

Aksesibilitas Modal Penghidupan Rumah Tangga Peternak Domba di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut

Accessibility of Household Livelihood Capital for Sheep Farmers in Wanaraja District, Garut Regency

Suhendar Syah^{1*}, Unang Yunasaf², Sondi Kuswaryan²

¹Program Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

²Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatingor, Sumedang

*Email: suhe.spt@gmail.com

(Diterima 22-10-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis aksesibilitas modal penghidupan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Digunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei dengan wawancara terstruktur terhadap 95 peternak domba. Objek penelitian meliputi aksesibilitas modal penghidupan. Aksesibilitas modal penghidupan dibangun oleh lima dimensi: modal manusia, alam, finansial, sosial, dan fisik. Analisis data menggunakan *Entropy Weight Method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal finansial merupakan dimensi paling banyak diakses dalam membentuk aksesibilitas modal penghidupan, sedangkan modal manusia, sosial, finansial dan alam merupakan modal yang lebih sedikit nilai aksesnya. Temuan ini menunjukkan Akses yang lebih besar terhadap modal finansial berarti bahwa aspek keuangan masih menjadi penopang utama dalam strategi penghidupan peternak. Namun demikian, tingginya ketergantungan pada modal finansial juga mengisyaratkan bahwa dimensi modal lain seperti modal manusia, sosial, fisik, dan alam belum berperan secara optimal dalam memperkuat kapasitas penghidupan.

Kata kunci: modal penghidupan, rumah tangga peternak, domba, Garut, *Entropy Weight Method*

ABSTRACT

This study investigates the accessibility of livelihood capital among sheep-farming households in Wanaraja District, Garut Regency, Indonesia. A quantitative research design was applied through a structured survey involving 95 sheep farmers. Livelihood capital accessibility was conceptualized across five dimensions: human, natural, financial, social, and physical capital. Data were analyzed using the Entropy Weight Method to objectively determine the relative contribution of each dimension in shaping overall livelihood capital accessibility. The results indicate that financial capital is the most accessible dimension among sheep farmers, highlighting the dominant role of financial resources in supporting their livelihood strategies. In contrast, human, social, physical, and natural capital remain less accessible, suggesting that these dimensions have not been fully optimized to enhance the resilience and sustainability of rural livelihoods. These findings underscore the importance of strengthening non-financial forms of capital to achieve a more balanced and sustainable livelihood system among smallholder livestock farmers.

Keywords: Livelihood capital, sheep farming households, accessibility, Garut Regency, Entropy Weight Method

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan bagian penting dalam perekonomian pedesaan Indonesia karena berperan tidak hanya sebagai penyedia pangan hewani, tetapi juga sebagai sumber penghidupan dan penopang ketahanan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks sosial-budaya, peternakan turut membentuk identitas masyarakat pedesaan melalui aktivitas ekonomi yang berbasis komunitas (Bettencourt et al., 2015). Di antara berbagai komoditas, usaha ternak domba menjadi salah satu subsektor yang menonjol karena memiliki tingkat reproduksi yang cepat, biaya pemeliharaan yang relatif rendah, serta nilai jual yang cukup stabil. Meskipun demikian, sebagian besar rumah tangga peternak domba masih menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan kapasitas usahanya akibat

lemahnya akses terhadap berbagai bentuk modal penghidupan yang menjadi dasar dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka.

Peternakan domba menjadi bagian integral dari strategi penghidupan rumah tangga petani, memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan ekonomi di daerah pedesaan (Ramdani, 2023). Sebagian besar usaha peternakan domba di Indonesia dilakukan dalam skala kecil dan bersifat tradisional. Skala kepemilikan domba pada peternakan rakyat adalah sebanyak 2-3 ekor (Sodiq, I, A., 2008). Pada umumnya pemeliharaan domba pada peternakan rakyat dikelola langsung oleh anggota keluarga (Deze, 2021). Sistem pemeliharaan yang diterapkan meliputi pola intensif (ternak domba dipelihara di dalam kandang secara terus-menerus), semi-intensif (kombinasi antara penggembalaan dan kandang), serta ekstensif, tergantung pada kondisi geografis, ketersediaan lahan, dan sumber pakan . Pakan terbanyak yang digunakan adalah hijauan seperti rumput lapang, limbah pertanian (seperti kulit singkong), serta hasil dari kegiatan bertani di lahan sekitar (Bain et al., 2021).

Kecamatan Wanaraja di Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra populasi domba dengan jumlah ternak mencapai lebih dari 22 ribu ekor dan sekitar 1.600 rumah tangga peternak. Sebagian besar peternak di wilayah ini masih mengelola usaha secara tradisional dengan skala kecil dan menjadikannya sebagai kegiatan sampingan. Keterbatasan akses terhadap modal penghidupan baik modal manusia, sosial, fisik, finansial, maupun alam menjadi tantangan utama dalam peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Infrastruktur fisik seperti jalan dan pasar hewan relatif tersedia, namun belum diimbangi dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia, akses pembiayaan, maupun dukungan kelembagaan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang besar belum sepenuhnya dapat dioptimalkan karena rendahnya tingkat aksesibilitas terhadap modal penghidupan yang dimiliki peternak.

Pendekatan Sustainable Livelihood Framework menjelaskan bahwa keberlanjutan ekonomi rumah tangga bergantung pada kemampuan individu untuk mengakses dan memanfaatkan lima modal utama, yaitu modal manusia, sosial, fisik, finansial, dan alam (Abbassi et al., 2020; Dani, A. A., & Moser, 2008). Modal-modal tersebut merupakan aset penting yang berperan dalam memperkuat kapasitas ekonomi dan mengurangi kerentanan terhadap tekanan sosial maupun ekonomi. Aksesibilitas terhadap modal penghidupan bukan hanya menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki, tetapi juga sejauh mana rumah tangga dapat memanfaatkannya secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperluas peluang ekonomi (Liu et al., 2018). Akses terhadap ternak sebagai modal penghidupan memungkinkan rumah tangga peternak memperoleh sumber pendapatan yang relatif stabil (Rusdiana et al., 2020). Sejumlah penelitian sebelumnya di bidang peternakan domba di Indonesia umumnya berfokus pada aspek teknis seperti produktivitas, manajemen pakan, dan efisiensi ekonomi (Kuswaryan et al., 2020; Nilamcaya et al., 2024). Sementara itu, kajian yang menelaah tingkat aksesibilitas modal penghidupan secara komprehensif masih terbatas, terutama dalam konteks peternakan rakyat yang bergantung pada sumber daya lokal. Padahal, pemahaman mengenai tingkat akses terhadap berbagai modal penghidupan penting sebagai dasar perumusan strategi pemberdayaan dan kebijakan pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat aksesibilitas modal penghidupan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja secara objektif menggunakan Entropy Weight Method. Pendekatan ini memungkinkan pemberian bobot yang proporsional terhadap setiap indikator modal penghidupan berdasarkan variasi informasi yang dimilikinya, sehingga menghasilkan indeks komposit yang merepresentasikan tingkat akses modal secara lebih akurat dan terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat aksesibilitas modal penghidupan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosial-ekonomi peternakan sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pemberdayaan peternak domba berbasis penguatan aset dan ketahanan finansial di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, yang merupakan salah satu wilayah sentra peternakan domba di Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive, dimana jumlah kepemilikan ternak berskala kecil dan berperan penting dalam struktur ekonomi rumah tangga pedesaan. Kegiatan penelitian berlangsung antara September sampai

Oktober 2024, meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data di lapangan, dan proses validasi hasil survei.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai aksesibilitas modal penghidupan rumah tangga peternak domba. Populasi penelitian mencakup seluruh rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja yang tercatat sebanyak 1.644 rumah tangga peternak dengan total populasi ternak mencapai 22.055 ekor menurut dinas perikanan dan peternakan tahun 2024. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen, diperoleh 95 rumah tangga sebagai sampel yang dinilai representatif untuk mewakili populasi.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan multistage sampling. Pada tahap awal, lima desa dipilih secara acak dari sembilan desa yang ada di kecamatan Wanaraja. Selanjutnya dilakukan listing mini, yaitu pendataan rumah tangga yang aktif memelihara domba untuk dijadikan kerangka sampel. Dari daftar tersebut, responden ditentukan dengan simple random sampling secara proporsional sesuai jumlah peternak di setiap desa. Proses ini dilakukan untuk menjamin keterwakilan responden dari berbagai kondisi geografis dan sosial ekonomi di wilayah penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji coba sebelumnya. Kuesioner dirancang untuk mengukur variabel, yaitu aksesibilitas modal penghidupan. Instrumen disusun berdasarkan kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, dengan penyesuaian terhadap konteks sosial-ekonomi peternak domba di Garut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Garut, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Sebelum pelaksanaan survei utama, dilakukan uji coba instrumen (pre-test) pada sejumlah peternak di luar sampel penelitian untuk menilai kejelasan pertanyaan dan reliabilitas butir kuesioner. Survei utama kemudian dilaksanakan oleh tim enumerator yang telah mendapatkan pelatihan teknis, dengan pengawasan langsung dari peneliti utama untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Seluruh data hasil wawancara diperiksa kembali sebelum dimasukkan ke dalam lembar kerja analisis.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan inferensial metode Entropy Weight Method. Pengukuran variabel dilakukan melalui pendekatan skoring dan kategorisasi. Skor variabel aksesibilitas modal penghidupan diperoleh dari rata-rata skor pada kelima dimensi modal penghidupan.

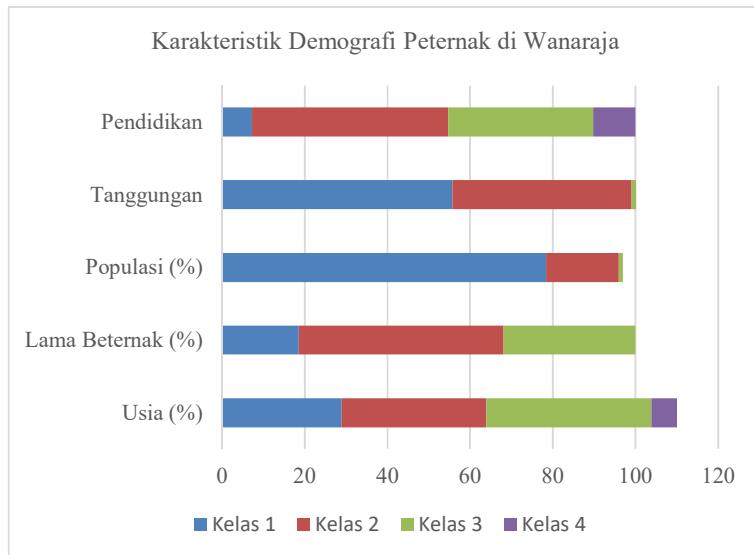
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 95 rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki berusia 30–50 tahun, dengan tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan sekolah dasar hingga menengah pertama. Sebagian besar responden mengelola usaha ternak domba dalam skala kecil dan bersifat usaha sampingan, di mana pekerjaan utama mereka berada di sektor pertanian, buruh harian, atau perdagangan kecil.

Rata-rata pengalaman beternak responden berkisar antara 8 hingga 15 tahun, menunjukkan keterikatan yang cukup lama terhadap kegiatan peternakan tradisional. Namun, keterampilan pengelolaan keuangan dan manajerial masih terbatas, sehingga banyak peternak belum mampu mengoptimalkan pendapatan dari ternak yang dimiliki. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengalaman praktis dan kemampuan finansial, yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat keamanan serta kenyamanan ekonomi keluarga.

Tabel 1. Karakteristik demografi rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja

Kategori	Usia (%)	Lama Beternak		Populasi (%)	Tanggungan	Pendidikan
		(%)	(%)			
Kelas 1	28,87	18,56	78,35	55,67	7,22	
Kelas 2	35,05	49,48	17,53	43,4	47,42	
Kelas 3	39,9	31,96	1,03	1,03	35,05	
Kelas 4	6,19	0	0	0	10,31	



Gambar 1. Distribusi karakteristik demografi peternak.

Keterangan:

Kelas 1 = Muda/ Pemula/ Skala kecil/tanggungan rendah/ tidak sekolah

Kelas 2 = Produktif/ Menengah/Skala menengah/tanggungan sedang/SD

Kelas 3 = Menengah/berpengalaman/skala besar/tanggungan tinggi/SMP

Kelas 4 = Tua/Senior/skala sangat besar/tanggungan sangat tinggi/SMA

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode entropi, diperoleh hasil bobot (λ_i) untuk masing-masing indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 2. Pembobotan indikator aksesibilitas modal penghidupan

Variabel	Entropy (e_k)	Bobot (λ_i)
X1_1_jml_keluarga	0,977207	0,009065
X1_2_lama_beternak_tahun	0,983419	0,006594
X1_3_pelatihan	0,969527	0,012119
X1_4_penyuluhan	0,97963	0,008101
X1_5_kesehatan	0,980175	0,007885
X2_1_akses_lahan	0,970438	0,011757
X2_2_produkтивitas	0,975881	0,009592
X2_3_akses_rumput	0,987875	0,004822
X2_4_akses_air	0,989686	0,004102
X3_1_sumber_penghasilan	0,964804	0,013997
X3_2_jml_bekerja	0,984543	0,006147
X3_3_pendapatan	0,985777	0,005657
X3_4_tabungan	0,963186	0,014641
X3_5_utang	0,992637	0,002928
X3_6_akses_utang_kerabat	0,973448	0,01056
X3_7_akses_utang_instansi	0,973409	0,010575
X3_8_kepemilikan_domba	0,994317	0,00226
X4_1_anggota_kelompok	0,962992	0,014718
X4_2_partisipasi_kelompok	0,965576	0,01369
X4_3_hub_tengkulak	0,978895	0,008394
X4_4_partisipasi_masyarakat	0,987129	0,005119
X5_1_status_tempat_tinggal	0,993607	0,002542
X5_2_kondisi_tempat_tinggal	0,998048	0,000776
X5_3_kepemilikan_kendaraan	0,987083	0,005137
X5_4_kondisi_jalan	0,983449	0,006582
X5_5_alat_komunikasi	0,989969	0,003989

Sumber: Analisis Entropi Weight Method

Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai entropy (e_k) menunjukkan tingkat homogenitas indikator. Semakin mendekati nilai 1, berarti data responden pada indikator tersebut relatif seragam dan variasinya rendah. Sebaliknya, semakin kecil nilai e_k , semakin tinggi variasinya dan semakin besar informasi yang dikandung oleh indikator tersebut.

Nilai bobot (λ_i) diperoleh dari hasil normalisasi nilai informasi ($1 - e_k$). Bobot ini menggambarkan kontribusi relatif indikator terhadap keseluruhan sistem modal penghidupan. Indikator dengan bobot tertinggi memiliki pengaruh terbesar terhadap aksesibilitas modal penghidupan.

Untuk memperoleh gambaran komprehensif, bobot masing-masing indikator kemudian diagregasikan berdasarkan dimensi modal penghidupan (manusia, alam, finansial, sosial, dan fisik). Hasil agregasi ditampilkan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Agregasi Indikator Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Rata-rata Bobot	Bobot Normalisasi
Modal manusia	0,04325883	0,22068648
Modal alam	0,03740444	0,19082009
Modal Finansial	0,04554324	0,23234049
Modal Sosial	0,05179594	0,26423887
Modal Fisik	0,01801694	0,09191407

Sumber: Analisis Etropi Weight Method

Kemudian dihitung nilai pembobotan masing-masing indikator dengan bobot normalisasinya, sehingga didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Rata-rata Aksesibilitas Modal Penghidupan Berdasarkan Pembobotan Entropi

	Nilai Akses
Modal Manusia	0,0377
Modal Alam	0,0431
Modal Finansial	0,1217
Modal Sosial	0,0247
Modal Fisik	0,0695

Sumber: Analisis Etropi Weight Method

Berdasarkan hasil pembobotan metode akses yang disajikan pada Tabel 3, diperoleh nilai entropi yang bervariasi antar lima dimensi modal penghidupan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja. Nilai entropi tertinggi adalah modal finansial (0,1277), diikuti oleh modal fisik (0,0605), kemudian modal alam (0,0431), modal manusia (0,0377), dan yang terendah adalah modal sosial (0,0247).

Nilai ini menunjukkan tingkat kemampuan rumah tangga peternak dalam mengakses setiap jenis modal penghidupan, setelah memperhitungkan bobot kepentingan relatif masing-masing modal berdasarkan metode *Entropy Weight Method (EWM)*. Dari tabel 4 diatas, modal finansial merupakan aspek yang paling mudah diakses oleh rumah tangga peternak domba di Kecamatan Wanaraja, sedangkan modal sosial menjadi aspek yang paling lemah diakses.

KESIMPULAN

Lima dimensi modal penghidupan rumah tangga peternak di wanaraja yang diukur yaitu modal manusia, modal alam, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik. Dari kelima modal penghidupan tersebut menunjukkan bahwa modal finansial merupakan dimensi yang mempunyai nilai akses terbesar dalam pembentukan modal penghidupan rumah tangga peternak domba di kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Akses yang lebih besar terhadap modal finansial mencerminkan bahwa aspek keuangan masih menjadi penopang utama dalam strategi penghidupan peternak. Namun demikian, tingginya ketergantungan pada modal finansial juga mengisyaratkan bahwa dimensi modal lain seperti modal manusia, sosial, fisik, dan alam belum berperan secara optimal dalam memperkuat kapasitas penghidupan. Dengan kata lain, kesejahteraan ekonomi rumah tangga peternak di Wanaraja masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengelola dan memanfaatkan sumber keuangan yang terbatas, sementara potensi sumber daya non-keuangan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem penghidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbassi, F. A., Ullah, A., Hashmi, M. S., Hussain, K., & Akhter, N. (2020). The role of livelihood assets' endowment in adoption of rural livelihood strategies: An intra-regional comparison of district Bhimber, AJ&K. *Sarhad Journal of Agriculture*, 36(1), 258–271. <https://doi.org/10.17582/journal.sja/2020/36.1.258.271>
- Bain, A., Kurniawan, W., Has, H., Malesi, L., Aka, R., Dhian Isnaeni, P., Meidian Daoed, D., & Peternakan Universitas Halu Oleo, F. (2021). Optimalisasi Usaha Peternakan Kambing Melalui Teknologi Pengolahan Limbah Peternakan untuk Meningkatkan Pendapatan Peternak Kambing di Kota Kendari Goat Farming Optimization Through Farm Waste Utilization Technology to Increase Goat Farmers Income in Kendari. *Februari*, 2021(1), 21–26. <http://jurnal.unpad.ac.id/mktt/index>
- Bettencourt, E. M. V., Tilman, M., Narciso, V., da Silva Carvalho, M. L., & de Sousa Henriques, P. D. (2015). The livestock roles in the wellbeing of rural communities of Timor-Leste. *Revista de Economia e Sociologia Rural*, 53, S063–S080. <https://doi.org/10.1590/1234-56781806-94790053s01005>
- Dani, A. A., & Moser, C. (Eds.). (2008). *Assets, livelihoods, and social policy*. World Bank Publications.
- Deze, L. R. (2021). Pola Pengembangan Peternakan Sebagai Pekerjaan Sampingan Masyarakat Soa Kabupaten Ngada. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 111–118. <https://doi.org/10.51158/agriovet.v4i1.491>
- Kuswaryan, S., Firmansyah, C., & Hadiana, M. H. (2020). Usaha Ternak Domba sebagai Jalur Keluar dari Kemiskinan Buruh Tani di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(3), 189. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i3.11396>
- Liu, Z., Chen, Q., & Xie, H. (2018). Influence of the farmer's livelihood assets on livelihood strategies in the western mountainous area, China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030875>
- Nilamcaya, M., Bastoni, B., Nurhawaeny, E., & Widyan, R. (2024). Public Policy and Community Empowerment in the Development of Sheep and Goat Farming in Indonesia. *Jurnal Polisci*, 1(5), 237–248. <https://doi.org/10.62885/polisci.v1i5.290>
- Ramdani, I. (2023). Empowerment and Livestock Farming: A Holistic Approach to Local Communities. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 152–179. <https://doi.org/10.14421/welfare.2023.122-05>
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Talib, C. (2020). Meningkatkan Pendapatan Peternak Melalui Usaha Domba dan Nilai Jual. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 23(1), 22–33. <https://doi.org/10.22437/jiip.v23i1.9576>
- Sodiq, I. A., dan I. Z. A. (2008). *Sukses Penggemukan Domba*. AgroMedia Pustaka.